

Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Aktivitas Sosial Anak Usia Dini

Vara Riskita Putri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: 2203106018@student.walisongo.ac.id

Lilif Muallifatul Khorida Filasofa

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: liliffilasofa@walisongo.ac.id

*Article received: 28 June 2025, Review process: 13 July 2025,
Article Accepted: 26 August 2025, Article published: 30 September 2025*

ABSTRACT

The background of this study is based on empirical evidence showing that the presence of fathers supports the development of children's social skills through behaviour examples and emotional support. This study aims to analyzed the impact of father absence on children's social interactions at KB-RA Bina Mutiara Hati. This study uses a qualitative research method, with data collected through interviews, documentation, and participant observation of two fatherless children (ages 4 and 6): Child A and Child B, over a period of 4 weeks. Thematic analysis focused on group participation, toy sharing, and peer interactions. The results of this study show that Child A, with the support of his father through regular visits, virtual communication, and the availability of substitute support, exhibited high social activity, such as initiating group play, sharing toys, and leading interactions. Child B, without substitute support, exhibited low social activity, social anxiety such as withdrawal, and avoidance of participation. This study concludes that the absence of a father does not always have a negative impact if alternative support is available; however, without such support, the risk of social isolation increases. This study recommends family interventions to support the social development of young children.

Keywords: *Fatherless, social activities, early childhood*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan bahwa kehadiran ayah mendukung perkembangan kemampuan sosial anak melalui contoh perilaku dan dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap interaksi sosial anak di KB-RA Bina Mutiara Hati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipan terhadap dua anak fatherless (ketidakhadiran ayah) (usia 4 dan 6 tahun): Anak A dan Anak B, selama 4 minggu. Analisis tematik fokus pada partisipasi kelompok, berbagi mainan, dan interaksi sebaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Anak A, dengan dukungan ayah via kunjungan rutin, komunikasi virtual dan adanya dukungan

pengganti, menunjukkan aktivitas sosial tinggi seperti, inisiatif bermain kelompok, berbagi mainan, dan memimpin interaksi. Anak B tanpa dukungan pengganti menunjukkan aktivitas sosial yang rendah, kecemasan sosial seperti penarikan diri, dan menghindari partisipasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak selalu memiliki dampak negatif jika dukungan alternatif tersedia; namun, tanpa dukungan tersebut, risiko isolasi sosial meningkat. Penelitian ini merekomendasikan intervensi keluarga untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: *Fatherless*, aktivitas sosial, anak usia dini

PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak telah berkembang menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dalam kajian psikologi perkembangan, pendidikan, dan sosiologi keluarga. Fenomena ini tidak hanya ditemukan di negara berkembang, tetapi juga di berbagai negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Australia, Finlandia, Belgia, dan Portugal. Di negara-negara Barat, kondisi *fatherless* sering dikaitkan dengan meningkatnya angka kelahiran di luar pernikahan dan perubahan struktur keluarga modern. Sementara itu, secara konseptual, *fatherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga mencakup ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis dalam proses pengasuhan anak, yang berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Annisa, 2024; Ilaheya et al., 2024).

Dalam konteks nasional, fenomena *fatherless* di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor budaya serta sosial yang kuat. Peran ayah dalam keluarga masih sering dipersempit pada fungsi ekonomi sebagai pencari nafkah utama, sementara tanggung jawab pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan nilai lebih banyak dibebankan kepada ibu. Pandangan ini diperkuat oleh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada ranah publik dan perempuan pada ranah domestik. Akibatnya, meskipun ayah hadir secara fisik, keterlibatannya dalam pengasuhan anak sering kali minim (Putro & Rachman, 2022; Lestari, 2024).

Data nasional menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah anak yang mengalami ketidakhadiran peran ayah yang cukup tinggi. UNICEF dan BPS mencatat bahwa sekitar 10–15% anak di Indonesia tumbuh dengan keterlibatan ayah yang rendah atau tidak optimal. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kematian atau perceraian, tetapi juga oleh faktor pernikahan dini, tuntutan pekerjaan, konflik rumah tangga, serta pola asuh yang tidak seimbang (Nurjanah et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* berisiko mengalami rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta hambatan dalam perkembangan emosional dan perilaku.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu ini, pemerintah Indonesia mulai merespons melalui kebijakan yang menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Pada tahun 2024, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang

Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (UU KIA) disahkan, yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan ibu dan anak, tetapi juga memberikan ruang bagi keterlibatan ayah, termasuk melalui kebijakan cuti berbayar bagi ayah. Kebijakan ini menegaskan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua, terutama pada masa seribu hari pertama kehidupan yang krusial bagi tumbuh kembang anak. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan budaya dan praktik pengasuhan di masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif terhadap peran ayah.

Pada tingkat lokal, fenomena fatherless juga ditemukan di lingkungan pendidikan anak usia dini, termasuk di KB-RA Bina Mutiara Hati. Observasi awal menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam aktivitas sosial anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ketidakhadiran ayah. Beberapa anak tetap menunjukkan kemampuan sosial yang baik, seperti aktif berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Sebaliknya, sebagian anak lainnya menunjukkan kecenderungan menarik diri, kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dampak fatherless tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, dukungan lingkungan, serta peran lembaga pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak fatherless terhadap perkembangan anak, sebagian besar kajian masih bersifat umum dan berfokus pada dampak negatif secara makro. Penelitian yang secara khusus menelaah variasi aktivitas sosial anak usia dini dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya melalui pendekatan studi kasus komparatif, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana anak-anak fatherless dapat menunjukkan respons sosial yang berbeda meskipun berada dalam lingkungan pendidikan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu pemahaman mendalam mengenai dampak ketidakhadiran ayah terhadap aktivitas sosial anak usia dini dengan mempertimbangkan variasi kondisi pengasuhan dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap tingkat aktivitas sosial anak di KB-RA Bina Mutiara Hati melalui studi kasus komparatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik, orang tua, serta pengambil kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang mengalami fatherless.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam studi ini. Tujuan teknik penelitian kualitatif, menurut Moleong dalam Izzati (2023), adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membuat gambaran yang tepat, sistematis, dan terstruktur tentang suatu fenomena atau mungkin suatu studi yang perlu dilakukan (Moleong 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak

nyata ketidakhadiran ayah terhadap anak-anak usia dini di KB-RA Bina Mutiara Hati yang mengalami kekurangan interaksi sosial. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan temuan disajikan secara verbal. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fatherless* (ketidakhadiran ayah) terhadap interaksi sosial anak di KB-RA Bina Mutiara Hati. Penelitian dilaksanakan dalam rentan waktu 4 minggu, yaitu mulai dari September-Oktober 2025, di KB-RA Bina Mutiara Hati yang terletak di Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian mencakup dua anak *fatherless* (ketidakhadiran ayah) (Anak A: 4 tahun, perempuan; Anak B: 6 tahun, laki-laki), dipilih berdasarkan kriteria ayah tidak tinggal serumah, informasi dari guru/orang tua dan variasi dukungan pengganti. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik di KB-RA Bina Mutiara Hati, (2) anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi *fatherless*, baik secara fisik maupun emosional, dan (3) anak yang menunjukkan perbedaan tingkat aktivitas sosial dalam lingkungan sekolah. Orang tua dan guru sebagai informasi tambahan. Fokus penelitian pada interaksi sosial termasuk interaksi dengan teman sebaya, perilaku kooperatif, dan kemampuan untuk berbagi. Proses penelitian mencakup langkah-langkah persiapan (pengumpulan data awal), pengumpulan data (melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam), serta analisis dan penyusunan laporan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang melibatkan orang tua dan guru. Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna dari informasi yang terkumpul. Langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah (*fatherless*) berpengaruh terhadap aktivitas sosial anak usia dini di KB-RA Bina Mutiara Hati, meskipun dampaknya tidak bersifat seragam. Secara umum, anak-anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan variasi perilaku sosial, mulai dari anak yang tetap aktif berinteraksi hingga anak yang mengalami hambatan dalam keterlibatan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa *fatherless* bukan satu-satunya faktor penentu perkembangan sosial anak, tetapi berinteraksi dengan kondisi pengasuhan dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Hasil observasi yang dilakukan di KB-RA Bina Mutiara Hati menunjukkan perbedaan yang jelas dalam cara kedua anak tersebut berinteraksi secara sosial, meskipun keduanya berasal dari latar belakang keluarga *fatherless*, yang berarti ayah mereka tidak hadir secara fisik dalam kehidupan sehari-hari, yang sering disangkutpautkan dengan bahaya menurunnya keterampilan sosial pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru kelas untuk mengevaluasi perkembangan sosial anak A di lingkungan sekolah, guru tersebut menyatakan bahwa anak itu secara konsisten menunjukkan antusiasme yang besar untuk berkomunikasi dengan teman-teman di dalam kelas. Hal ini terlihat

dari keikutsertaannya dalam diskusi kelompok ataupun bermain bersama selama waktu istirahat, serta kesediaannya untuk membagikan mainan, gagasan, atau bahkan makanan kepada teman-temannya, yang mengindikasikan sikap kerjasama dan empati yang positif dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi pada anak A menunjukkan aktivitas sosial yang tinggi. Dalam observasi, ia sering menginisiasi bermain kelompok (misalnya, mengajak teman membangun menara balok), berbagi mainan tanpa ragu (10-15 kali/minggu), dan memimpin interaksi sebaya dengan percaya diri. Dalam observasi harian, anak A sering menjadi pemimpin kelompok, misalnya pada hari pertama (29 September), ia mengajak 3 temannya membangun menara dan memimpin pembagian peran ("Kamu jaga pintu, aku bangun menara"). Pada hari kelima (3 Oktober), selama bermain terstruktur dengan balok, ia berinteraksi dengan teman sebaya dengan percaya diri, mengajak teman bergantian membangun balok. Dukungan ayah melalui video harian, dan peran kakek/paman sebagai pengganti memberikan keterikatan aman. Wawancara orang tua: "Ayahnya sering video call, anak jadi lebih percaya diri".

Meskipun ayahnya tidak tinggal bersama keluarga secara langsung karena perceraian, anak A sering berbagi cerita tentang pengalaman-pengalaman positif yang ia rasakan bersama ayahnya melalui pertemuan rutin yang diadakan berkala, seperti kunjungan bulanan untuk melakukan aktivitas bersama, serta komunikasi daring yang intens melalui panggilan video atau pesan harian yang menjaga hubungan emosional yang erat antara ayahnya dan dirinya sendiri. Disamping itu, anak A juga mendapatkan sosok ayah pengganti dari anggota keluarga laki-laki lainnya, seperti kakek, paman, dan pakeknya, yang berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional, bimbingan, serta menjadi teladan laki-laki yang positif dalam kehidupannya sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi. Saat berada dalam sesi bermain di KB-RA Bina Mutiara Hati, anak A tampak sangat proaktif dan berinisiatif untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok yang melibatkan banyak anak, seperti permainan bersama atau proyek kreatif, dimana ia secara sukarela berbagi mainan dengan teman-teman sebayanya tanpa merasa ragu, serta memimpin interaksi sosial dengan mengajak teman-teman lainnya untuk ikut bermain bersama, yang mencerminkan kemampuan kepemimpinan dan empati yang sudah matang untuk usianya. Secara keseluruhan, tingkat keterlibatan sosial anak A menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan lancar, membangun interaksi yang baik, dan bahkan menjadi sorotan di kelompok bermain tanpa menunjukkan indikasi kesulitan atau menarik diri.

Tabel berikut merangkum data observasi selama 4 minggu (total 20 hari observasi, 2 jam/hari). Frekuensi dihitung berdasarkan kejadian per minggu (rata-rata), dengan contoh spesifik untuk validitas. Data triangulasi dari wawancara dan dokumen memastikan akurasi.

Tabel 1. Hasil Observasi Terhadap Anak A

Aspek Sosial	Anak A (Frekuensi/Durasi Rata-rata per Minggu)	Pembahasan Singkat dan Hubungan Teori
Partisipasi Kelompok	12-15 kali (85% waktu observasi); Durasi 1.5-2 jam/hari. Contoh: Mengajak 3 teman membangun menara balok (29 Sep)	Anak A menunjukkan inisiatif tinggi, mendukung dengan Attachment theory (keterikatan aman melalui dukungan ayah)
Berbagi Mainan	10-15 kali; Durasi: 0.5-1 jam/hari. Contoh: Bergantian membangun balok dengan teman (3 Okt)	Anak A aktif berbagi, mencerminkan empati dari dukungan pengganti
Interaksi Sebaya	8-10 kali memimpin; Durasi: 1-1.5 jam/hari. Membagi mainan dalam permainan ("kamu jaga pintu, aku bangun menara")	Anak A memimpin interaksi, mendukung resiliensi sosial (Nguyen et al., 2021)
Tanda Kecemasan Sosial	Rendah (0-1 kejadian); Durasi: Minimal. Contoh: Tidak ada penarikan diri	Anak A stabil berkat dukungan emosional

Tabel 1: Observasi terhadap Anak A (dengan Dukungan Pengganti) menunjukkan bahwa Anak A yang berusia 4 tahun, yang menerima kehadiran ayah melalui kunjungan rutin, komunikasi virtual, dan dukungan keluarga (kakek, paman), menunjukkan aktivitas sosial yang kuat. Hal ini mendukung gagasan bahwa, ketika ada dukungan pengganti, ketidakhadiran ayah tidak selalu menjadi hal yang buruk.

Hasil wawancara dengan guru kelas anak B cenderung menyendiri dan tidak mau berinteraksi dengan temannya, anak tersebut lebih memilih menyendiri. Pada anak B seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, hasil observasi menunjukkan aktivitas sosial yang rendah. Ia sering menarik diri dari kelompok (hanya 2-5 kali partisipasi/minggu), jarang berbagi mainan (0-2 kali), dan menghindari interaksi dengan teman sebaya karena kecemasan (misalnya, duduk sendirian selama bermain). Dalam observasi, ia sering menarik diri, misalnya pada hari kedua (30 September), selama bermain bebas di dalam ruangan, ia duduk sendirian di sudut sambil melihat gambar-gambar yang ada di dinding dan menolak ajakan teman bergabung dalam permainan. Pada hari kedelapan (7 Oktober), saat sesi bermain kelompok, ia hanya mengamati dari jauh tanpa berbagi mainan, dan menghindari interaksi dengan teman sebaya. Tanpa dukungan pengganti, ia mengalami *mistrust* sosial. Wawancara guru: "Anak ini kurang interaksi, sering diam dan takut bergabung".

Ia jarang mendapatkan dukungan emosional yang cukup, yang seharusnya menggantikan peran ayahnya dalam keluarga. Akibatnya, kurangnya sosok laki-laki yang dapat memberikan arahan, kasih sayang, serta contoh perilaku sosial membuat anak B mengalami kekurangan dalam membangun rasa aman secara emosional serta keterampilan berinteraksi. Pengamatan selama sesi bermain

mengungkapkan bahwa anak B cenderung menghindari ikut serta dalam permainan kelompok besar, seringkali memilih untuk tetap di tepi atau tidak berpartisipasi dengan teman-teman, jarang menunjukkan niat untuk berbagi mainan meskipun ada kesempatan, dan lebih suka bermain sendirian dengan mainannya. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat untuk menghindari interaksi sosial dan lebih memilih sendiri. Tingkat partisipasi sosial anak B secara keseluruhan menunjukkan gejala kecemasan sosial yang nyata, terlihat dari perilaku menghindar baik secara fisik maupun emosional ketika diajak berinteraksi oleh teman-teman atau guru. Anak B mungkin mengalami ketidaknyamanan atau ketakutan dalam situasi sosial, yang bisa menandakan potensi masalah jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan kesehatannya jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Tabel berikut merangkum data observasi selama 4 minggu (total 20 hari observasi, 2 jam/hari). Frekuensi dihitung berdasarkan kejadian per minggu (rata-rata), dengan contoh spesifik untuk validitas. Data triangulasi dari wawancara dan dokumen memastikan akurasi.

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Anak B

Aspek Sosial	Anak B (Frekuensi/Durasi Rata-rata per Minggu)	Pembahasan Singkat dan Hubungan Teori
Partisipasi Kelompok	2-5 kali (15% waktu observasi); Durasi 0.2-0.5 jam/hari. Contoh: Menolak ajakan bergabung dalam permainan bebas (30 Sep)	Anak B menunjukkan isolasi, konsisten dengan risiko fatherless (Rodriguez et al., 2022)
Berbagi Mainan	0-2 kali; Durasi: <0.1 jam/hari. Contoh: Mengamati dari jauh tanpa berbagi (7 Okt)	Anak B jarang berbagi, menunjukkan kecemasan sosial (Kim & Lee, 2023)
Interaksi Sebaya	0-2 kali; Durasi: <0.2 jam/hari. Contoh: Duduk sendirian sambil melihat gambar	Anak B menghindar, sesuai dengan dampak fatherless pada motivasi sosial (Walyono et al., 2024)
Tanda Kecemasan Sosial	Tinggi (5-8 kejadian); Durasi: 1-1.5 jam/hari. Contoh: Menarik diri dari kelompok	Anak B menunjukkan penarikan diri, validasi teori Bowlby (1969) tentang keterikatan tidak nyaman

Tabel 2: Pengamatan terhadap Anak B (Tanpa Dukungan Pengganti) menunjukkan bahwa Anak B, yang berusia 6 tahun, memiliki interaksi sosial yang minim dan menderita kecemasan sosial. Hal ini menunjukkan dampak negatif dari ketidakhadiran ayah ketika tidak ada dukungan pengganti.

Data terhadap dua anak tanpa ayah (Anak A dan Anak B) selama 4 minggu dirangkum dalam Tabel 1 dan 2, dengan penekanan pada aspek sosial termasuk interaksi dengan teman sebaya, berbagi mainan, partisipasi dalam kelompok, dan

tanda-tanda kecemasan sosial. Tabel 1 dan 2 menunjukkan Anak A lebih aktif berkat dukungan alternatif, sedangkan Anak B rendah karena tidak ada dukungan alternatif. Ini mendukung hipotesis bahwa *fatherless* (ketidakhadiran ayah) tidak selalu deterministik; peran ibu dan lingkungan penting (Puspita, 2024).

Fenomena *fatherless* (ketidakhadiran ayah) mulai muncul sejak masa penjajahan Belanda (abad ke-19 tahun 1945), di mana laki-laki bermigrasi ke perkebunan atau kota meninggalkan istri dan anak-anak. Namun, catatan resmi baru terlihat setelah negara merdeka (1945), ketika urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan ayah-ayah terpisah dari keluarga mereka. Pada tahun 1960-an, survei awal menunjukkan adanya penambahan keluarga yang hanya dipimpin oleh ibu akibat konflik dan keadaan miskin BPS (Badan Pusat Statistik). (2020).

Fatherless (ketidakhadiran ayah) tidak hanya berlaku bagi anak-anak yang terlahir yatim. Ini juga dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti adanya pernikahan jarak jauh, perceraian orang tua, serta kesibukan orang tua (Novita Eka Nurjanag, Fasli Jalal, 2023). Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Indonesia, tingkat perceraian dalam negara ini meningkat signifikan dari tahun sebelumnya, mencapai 516.344 kasus pada tahun 2022. Perceraian tersebut, bagaimanapun, memberikan dampak negatif bagi anak-anak yang tidak mampu menghidupi diri sendiri. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan psikologis mereka (Dian, 2023).

Ketiadaan ayah yang sering disebut sebagai *fatherless* (ketidakhadiran ayah) adalah masalah rumit dengan pengaruh besar terhadap pertumbuhan psikologis anak. Penelitian ini menggali berbagai sisi anak-anak yang tidak memiliki figur ayah, termasuk pengaruhnya terhadap interaksi sosial mereka (Walyono, W., Adillah, F., Sari, F., Wahyuni, W.S., & Syah, T.Y (2024). Temuan ini menekankan peran ayah dalam membangun keseimbangan emosi dan sosial bagi anak-anak, dengan memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memperbesar kemungkinan terjadinya persoalan seperti kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang berpotensi berdampak pada kesehatan mental di masa yang akan datang.

Analisis komparatif menunjukkan perbedaan yang jelas antara Anak A dan Anak B. Anak A, meskipun berasal dari keluarga *fatherless*, menunjukkan tingkat aktivitas sosial yang tinggi, seperti aktif dalam bermain kelompok, mampu berbagi, dan menunjukkan inisiatif berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, Anak B menunjukkan aktivitas sosial yang rendah, ditandai dengan kecenderungan menarik diri, kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan rendahnya respons terhadap ajakan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menghasilkan dampak yang berbeda pada setiap anak, tergantung pada dukungan pengasuhan dan lingkungan yang diterima.

Menurut kajian dalam psikologi modern, cara seorang ayah mendidik anak sangat krusial dalam membentuk rasa percaya diri dan keamanan bagi anak dimasa depan. Teori perkembangan anak yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson menyatakan bahwa di fase awal kehidupan, anak sangat memerlukan rasa kepercayaan dasar. Kehangatan dan kasih sayang dari ayah sejak dini akan berkontribusi pada perkembangan rasa percaya dini anak dalam berhubungan sosial. Fondasi yang dibangun oleh sosok ayah adalah sumber dukungan yang membantu anak dalam mengembangkan kemampuan menemukan solusi untuk suatu masalah. Anak yang tidak sering berkomunikasi dengan ayahnya umumnya

menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi, karena kurangnya rasa percaya diri menjadikan mereka cenderung ragu saat berinteraksi dengan lingkungan baru (Walyono, 2024).

Perkembangan sosial anak dapat dibagi ke dalam beberapa aspek. Menurut Kostelnik, Soderman, dan Waren (Yahro, 2009), perkembangan sosial mencakup kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Ini menggambarkan seberapa efektif kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, seperti bersedia bergantian dengan teman saat bermain. Ini menunjukkan dedikasi anak pada tugasnya, menghormati perbedaan individu, peduli terhadap lingkungan, dan mampu melaksanakan perannya (Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020).

Hubungan anak-anak dengan orang tua atau pengasuh lainnya merupakan dasar perkembangan sosial mereka (Annisa, 2024). Di rumah terutama dengan anggota keluarga anak-anak mulai bermain dengan orang lain, terutama anggota keluarga mereka. Anak-anak mulai belajar cara berkomunikasi dengan orang lain di luar diri mereka sendiri yaitu, dengan orang-orang di sekitar mereka. Anak secara tidak sadar mulai belajar berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya, yakni dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosialnya kemudian berkembang, tidak hanya terbatas pada keluarga di rumah, tetapi juga dengan tetangga, dan tahap berikutnya adalah di sekolah atau madrasah (Fuadia, N. N. (2022).

Fatherless (ketidakhadiran ayah) juga menghalangi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tidak memiliki peran ayah menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, tetapi beberapa anak tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena, anak tersebut masih merasakan sosok ayah dari keluarga yang lain (Nabila et al., 2025). Masalah ini berhubungan dengan kurangnya kecerdasan emosional serta dukungan emosional yang biasanya diberikan oleh orang tua, sehingga anak-anak menjadi kurang mampu dalam mengelola perasaan mereka dan beradaptasi pada situasi sosial.

Disamping itu ketiadaan ayah memberi dampak buruk pada aspek emosional yang berkaitan erat dengan interaksi sosial, seperti pengaturan emosi dan rasa percaya diri. Anak-anak tanpa figur ayah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, yang pada akhirnya menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan membangun jaringan sosial yang kuat (Ilahiya et al., 2024). Oleh karena itu, peran ayah dalam pengembangan kemampuan sosial sangatlah penting, dan perlu ada intervensi yang mendukung keberadaan ayah atau sosok pengganti dalam kehidupan anak untuk mengurangi dampak negatif dari ketiadaan ayah terhadap kemampuan sosial mereka.

Fatherless (ketidakhadiran ayah) memiliki dampak pada aktivitas sosial anak salah satunya yaitu berinteraksi dengan teman sebaya. Karena, anak usia dini mulai menunjukkan keinginan yang lebih kuat untuk berinteraksi dengan teman sebaya bukan hanya dengan orang tua atau pengasuh (Ariyati et al., 2024). Ini terjadi karena pada usia dini, anak memasuki tahap dimana mereka ingin mengeksplorasi dunia di luar keluarga. Bermain dengan teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar aturan sosial informal, seperti berbagi mainan atau mengikuti permainan kelompok.

Fatherless (ketidakhadiran ayah) juga menghambat pertumbuhan sosial anak. Anak-anak tanpa sosok ayah menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Mereka lebih mungkin mengalami kecemasan, kesedihan, dan refleksi diri, yang dapat dipengaruhi oleh isolasi sosial dan perilaku antisosial. Masalah ini juga terkait dengan kurangnya kecerdasan emosional dan dukungan emosional yang biasanya diturunkan dari orang tua, sehingga anak-anak menjadi kurang mampu mengendalikan emosi mereka dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial (Nurjannah, n.d.).

Tanpa figur ayah, anak-anak rentan dalam berbagai aspek sosial, emosional, dan moral, yang berdampak negatif pada masa remaja mereka dan membentuk persepsi negatif mereka terhadap pernikahan dan lawan jenis. Ketika figur ayah tidak ada, anak-anak lebih cenderung mencari figur lain yang berpotensi abusive, yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi oleh mereka yang terlibat dalam aktivitas seksual. Anak-anak yang berasal dari keluarga *fatherless* cenderung mengalami kecemasan sosial yang terus-menerus, minimnya rasa percaya diri, dan kesusahan dalam mengekspresikan emosi mereka. Oleh karena itu, diyakini bahwa keberadaan ayah memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter seorang anak sejak bayi dan bahwa ayah sebaiknya meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk mendorong perkembangan anaknya, baik laki-laki maupun perempuan (Najwa Annisa (2024)).

Keberadaan tanpa ayah atau kurangnya keterlibatan ayah, memberikan dampak kepada kesehatan mental dan emosional seorang wanita. Berdasarkan penelitian tentang fenomena ini yang dilakukan oleh Puspita dan Wahyuning (2024), seorang anak perempuan yang kehilangan sosok ayah cenderung merasakan rasa rendah diri, kekurangan kepercayaan diri, serta perasaan kesepian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu & Saroinsong (2023) menunjukkan bahwa individu yang hidup tanpa ayah juga dapat mengalami konsekuensi buruk, seperti meningkatnya kecemasan, depresi, kesepian, rasa cemburu, penurunan penilaian risiko, serta keterlibatan dalam masalah yang serius (Mujibah, S.N., Elsafir, A. M., & Salim, A. (2025, Maret).

Meskipun tantangan yang dihadapi anak-anak yang dibesarkan tanpa sosok ayah cukup besar, peran ibu sebagai figur pemandu sangatlah krusial dalam membantu perkembangan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan ibu dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari ketidakhadiran ayah melalui pendidikan serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Ibu yang memberikan dukungan secara emosional dan intelektual dapat mendorong anak-anak untuk percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

Dukungan dari lingkungan sosial, seperti keterlibatan anggota keluarga besar dan komunitas sekitar, terbukti berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Penelitian Anzani, Insan, dan Tangerang (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan emosional yang erat dengan figur pengasuh alternatif, seperti nenek, kakek, atau paman dan bibi, cenderung memiliki ketahanan sosial yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Lingkungan yang stabil dan suportif dapat memberikan rasa aman serta ketenangan emosional yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa

keterbatasan peran ayah tidak selalu berdampak seragam, karena adanya faktor pendukung lain dalam keluarga.

Namun demikian, peran ayah tetap memiliki posisi strategis dalam perkembangan sosial anak. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang berkontribusi dalam pembentukan keterampilan sosial anak melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru di KB-RA Bina Mutiara Hati mengungkapkan bahwa anak yang mengalami ketidakhadiran ayah menunjukkan kecenderungan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan peran ayah berimplikasi pada berkurangnya stimulasi sosial yang seharusnya diperoleh anak dalam proses pengasuhan (Basari, 2024).

Temuan empiris tersebut dapat dipahami melalui perspektif *Attachment Theory* yang dikemukakan oleh Bowlby dan dikembangkan oleh Ainsworth. Teori ini menekankan bahwa anak membutuhkan hubungan emosional yang aman dengan figur pengasuh, termasuk ayah, untuk membangun rasa percaya diri dan kompetensi sosial. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai model interaksi sosial yang mendorong eksplorasi, keberanian, dan kemandirian anak, yang melengkapi peran ibu dalam aspek afeksi dan perlindungan emosional. Ketidakhadiran ayah berpotensi membentuk pola keterikatan tidak aman (*insecure attachment*), yang tercermin dalam perilaku anak seperti menarik diri, menghindari interaksi sosial, atau kesulitan mengekspresikan perasaan.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian longitudinal seperti *Minnesota Study of Risk and Adaptation* (Sroufe et al., 2005) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih besar mengalami masalah sosial pada usia dini. Pola ini selaras dengan temuan di KB-RA Bina Mutiara Hati, di mana anak yang mengalami fatherless menunjukkan hambatan dalam aktivitas sosialnya. Dengan demikian, teori keterikatan tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga membantu menjelaskan secara empiris bagaimana ketidakhadiran ayah berdampak pada rendahnya aktivitas sosial anak usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian terbatas pada dua anak, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini berfokus pada satu lembaga PAUD, sehingga konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, beragam latar belakang keluarga, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memperoleh gambaran perkembangan sosial anak secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian observasi ini menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah atau fatherless tidak selalu memberikan dampak sosial negatif pada anak usia dini. Anak A, meskipun berasal dari keluarga tanpa figur ayah, ternyata masih memenuhi aktivitas sosial anak sebayanya. Hal ini dapat terjadi karena kehadiran emosional ayah melalui kunjungan rutin dan komunikasi virtual, serta mendapatkan dukungan dari figur laki-laki lain seperti kakek dan pamanya. Anak A aktif berinisiatif dalam

bermain kelompok, berbagi mainan, dan berinteraksi dengan teman sebaya, mencerminkan kemampuan adaptasi sosial yang kuat. Sebaliknya pada anak B yang juga berasal dari latar belakang fatherless (ketidakhadiran ayah) tanpa dukungan emosional pengganti, menunjukkan aktivitas sosial rendah, dengan kecenderungan menghindari interaksi kelompok dan tanda-tanda kecemasan sosial seperti penarikan diri.

Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran psikologis ayah dapat membangun resiliensi sosial, mengurangi risiko isolasi pada anak fatherless (ketidakhadiran ayah). Implikasi praktis meliputi perlunya program intervensi di KBRA Bina Mutiara Hati, seperti sesi bermain terstruktur dan konseling keluarga, untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, N. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Perempuan. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2024.7.1.14801>
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Pandawa*, 2(2), 180-193. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v10i1.24585>
- Ariyati, T., & Zaidah, V. M. (2024). Dampak Psikologis Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 110113.
- Asfari, H. (2022). Peran yang terlupakan: pengasuhan ayah pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 1-6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. (Data statistik tentang keluarga tunggal.)
- Claassens, L. J. (2023). "Sometimes I Feel like a Motherless Child:" Considering the Metaphor of Divine Adoption in the Context of Trauma. *Religions*, 14(1), 66. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01456-7>.
- Dian, R. (2023). Indonesia peringkat 3 fatherless country di dunia, mempertanyakan keberadaan 'ayah'dalam kehidupan anak. *Narasi TV* <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherles terhadap kecerdasan.
- Ilahiya, N. F., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2024). Kehadiran bimbingan dan konseling untuk mengatasi problematika kekerasan dalam rumah tangga (fatherless): Sebuah kajian pustaka. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 27-34. DOI: <https://doi.org/10.51849/ig.v4i3.293>
- Izzati, L. R., Supriyadi, R., Fitria, N. F., & Tharaba, M. F. (2023). Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 979-996.

-
- Kim, H., & Lee, J. (2023). Environmental factors exacerbating father absence in early childhood social development. *Early Childhood Education Journal*, 51(3), 567-580. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01456-7>.
- Mujibah, S. N., Elsafir, A. M., & Salim, A. (2025, March). Fatherless pada emerging adulthood: tinjauan literatur terhadap solusi penguatan mental dan emosional. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 3, pp. 905-913).
- Nabila, P. A., Arifin, K., & Syam, H. (2025). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 136-144.
- Nguyen, T., et al. (2021). Fatherless households and longitudinal impacts on children's social engagement. *Child Development*, 92(5), 1789-1804. <https://doi.org/10.1111/cdev.13712>.
- Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, A. S. (2023). Studi Kasus Fatherless Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Puspita, R. W. W. (2024). Loneliness pada perempuan yang kehilangan sosok ayah: Studi kasus di Kota Probolinggo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <https://doi.org/10.1111/cdev.13712>.
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan fatherless terhadap subjective well-being anak usia dini di wilayah industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 230-236.
- Rodriguez, L., et al. (2022). The influence of father absence on social motivation in young children. *Journal of Family Psychology*, 36(6), 789-802. <https://doi.org/10.1037/fam0000987>.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2023). Interseksionalitas dalam Feminisme Indonesia: Kritik terhadap Patriarki dan Kapitalisme. *Jurnal Perempuan*, 28(1), 67-84.
- Walyono, W., Adillah, F., Sari, F., Wahyuni, W. S., & Syah, T. Y. (2024). Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak. *ISLAMIKA GRANADA*, 4(3), 243-250.
- Wildan Azki (2024) MENGUNGKAP PENGARUH FATHERLESS, TANTANGAN ANAK TANPA PERAN SEORANG AYAH. Diakses tanggal 14 Desember 2024 dari https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultaskesehatan-masyarakat-mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/.